

Prospek Pengembangan Kecamatan sebagai Motor Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)

Arliansyah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat aksesibilitas kecamatan sebagai hinterland bagi pusat pertumbuhan, mengetahui arah pengembangan kegiatan ekonomi kecamatan dan keterkaitan antar-sektor perekonomian, serta menganalisis pengaruh nilai location quotient (LQ), nilai total aksesibilitas, dan belanja pembangunan terhadap perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Alat analisis yang digunakan adalah model gravitasi, LQ dan pendekatan ekonometrika. Dari analisis model gravitasi diketahui bahwa sebagian besar kecamatan mempunyai tingkat aksesibilitas yang lebih kuat terhadap Pusat Pertumbuhan Tembilahan dibandingkan pusat pertumbuhan lain. Berdasarkan kekuatan aksesibilitas juga dapat dikelompokkan wilayah-wilayah hinterland bagi setiap pusat pertumbuhan. Dengan formula LQ diketahui bahwa Kecamatan Reteh memiliki sektor/sub sektor unggulan terbanyak, namun penyebaran sektor/sub sektor tidak merata antarkecamatan. Dari analisis model persamaan simultan diketahui bahwa variabel belanja pembangunan tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap semua sektor perekonomian, begitu juga dengan variabel aksesibilitas. Sementara itu, nilai LQ masing-masing sektor berpengaruh signifikan terhadap sektornya, kecuali sektor transportasi dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa.

Kata kunci: kecamatan, pertumbuhan ekonomi, location quotient, sektor ekonomi, persamaan simultan

Pembangunan ekonomi merupakan upaya terencana dalam mengelola sumber daya yang terbatas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di dalam perencanaan pembangunan suatu wilayah, perlu ditetapkan daerah-daerah yang dinilai memiliki keunggulan untuk dijadikan pri-

oritas utama pembangunan melalui pengembangan sektor atau kluster ekonomi sesuai potensi dan kapasitas yang dimiliki.

Untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah, kebijakan-kebijakan penting yang diambil haruslah mampu mengangkat semaksimal mungkin potensi yang

dimiliki daerah (Syafrizal 1997). Mengingat potensi antardaerah sangat bervariasi, setiap daerah perlu menentukan kluster ekonomi yang memiliki keunggulan untuk menjadi motor penggerak ekonomi daerah. Keterbatasan sumber daya alam, sumber daya manusia dan dana menuntut pemerintah untuk mampu membuat program-program pembangunan sesuai potensi yang dimiliki.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir di Provinsi Riau pada lima tahun terakhir mengalami perkembangan yang berfluktuasi dan berada di bawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Pada tahun 2003 lalu pertumbuhannya hanya sebesar 4,86 persen dan berada pada peringkat 15 dari 17 kabupaten dan kota di Provinsi Riau. Dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun (2004) menetapkan sebanyak empat pusat pertumbuhan ekonomi di dalam wilayahnya. Pusat-pusat pertumbuhan ini di masa datang diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian daerah dan memberikan dampak berganda yang cukup besar dalam perekonomian daerah secara makro. Namun yang menjadi pertanyaan, seberapa besar aksesibilitas yang dimiliki kecamatan-kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir terhadap pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten tersebut?

Untuk dapat menyusun perencanaan secara tepat dan kebijakan yang diambil mampu memberikan manfaat yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, kebijakan penetapan pusat-pusat pertumbuhan perlu dikaji lebih mendalam. Salah satunya adalah dengan cara menge-

tahui unit-unit spasial (kecamatan atau unit wilayah yang lebih luas) di Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki keterkaitan erat dengan masing-masing pusat pertumbuhan dan memahami karakteristik dan keunggulan ekonomi masing-masing kecamatan.

Berkaitan dengan kepentingan di atas, kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) tingkat aksesibilitas kecamatan sebagai *hinterland* bagi pusat pertumbuhan, dan (2) arah perkembangan kegiatan ekonomi melalui kontribusi sektor/sub sektor unggulan setiap kecamatan. Untuk melihat kaitan kedua tujuan tersebut dengan perkembangan ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir, penelitian ini juga akan (3) mengkaji pengaruh nilai LQ, total aksesibilitas dan belanja pembangunan terhadap perkembangan ekonomi daerah.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan tiga metode analisis sesuai dengan tujuan yang akan dijawab, yaitu model gravitasi, metode *location quotient* (LQ) dan analisis ekonometrika.

Model Gravitasi

Dalam Tarigan (2004) yang dimaksud dengan tingkat keterkaitan atau aksesibilitas adalah kemudahan mencapai kota tertentu dari kota/wilayah lain yang berdekatan, atau bisa juga dilihat dari sudut kemudahan mencapai wilayah lain yang berdekatan bagi masyarakat yang tinggal di kota tersebut. Ada berbagai unsur yang mempengaruhi aksesibilitas di antaranya kondisi jalan, jenis alat angkutan yang tersedia, frekuensi dan jarak tempuh.

Untuk mengetahui tingkat aksesibilitas kecamatan sebagai *hinterland* terha-

dap pusat pertumbuhan digunakan analisis model gravitasi (*gravity model*). Model ini sangat populer karena dapat membantu perencana wilayah dalam memperkirakan gaya tarik suatu daerah dibandingkan daerah lain di wilayah yang sama. Analisis dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk menilai kekuatan keterkaitan ekonomi antara pusat pertumbuhan dan kecamatan sebagai *hinterland*. Nilai aksesibilitas yang besar menunjukkan keterkaitan yang erat antara pusat pertumbuhan dengan daerah pinggirannya.

Dalam Daldjoeni (1997) penggunaan rumus gravitasi disederhanakan menjadi:

$$A_{ij} = \frac{P_i P_j}{d_{ij}^2} \quad (1)$$

dimana:

- A_{ij} = Tingkat aksesibilitas lokasi i ke j
- P_i = Aspek yang diukur di lokasi i (dalam penelitian ini menggunakan jumlah penduduk di kecamatan i)
- P_j = Aspek yang diukur di lokasi j (dalam penelitian ini menggunakan jumlah penduduk di kecamatan j)
- d_{ij} = Faktor yang mempengaruhi (dalam penelitian ini digunakan jarak tempuh dari kecamatan i ke kecamatan j)

Location Quotient (LQ)

Analisis LQ menunjukkan besar peranan sektor perekonomian suatu daerah dengan membandingkan peran sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi. Metode ini digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan dan dapat dikembangkan di masing-masing unit spasial di daerah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Arsyad (2004) menjelaskan bahwa teknik LQ dapat membagi ke-

giatan ekonomi suatu daerah menjadi dua kelompok yaitu:

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan *basic industry*.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang hanya melayani pasar daerah tersebut. Jenis ini dinamakan *non basic industry* atau industri lokal.

Penelitian ini menggunakan metode penghitungan LQ untuk mengetahui posisi keunggulan setiap kecamatan dalam sektor perekonomian tertentu terhadap kecamatan lain yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Formula penghitungan LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{E_i/E_j}{E_n/E_n} \quad (2)$$

dimana:

- E_{ij} = Nilai tambah bruto sektor i kecamatan j
- E_j = Total PDRB (produk domestik regional bruto) kecamatan j
- E_{in} = Nilai tambah bruto sektor i kabupaten
- E_n = Total PDRB kabupaten

Nilai *Location Quotient* (LQ) mengandung arti sebagai berikut:

- Nilai LQ suatu sektor >1, maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor basis atau unggulan.
- Nilai LQ suatu sektor <1, maka sektor tersebut bukan merupakan komoditas basis atau unggulan.
- Nilai LQ suatu sektor = 1 maka sektor tersebut mempunyai kontribusi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Analisis Ekonometrika

Pendekatan ekonometrika digunakan dalam penelitian ini untuk mengestimasi perkembangan perekonomian regional Kabupaten Indragiri Hilir, terutama untuk mengetahui pengaruh nilai LQ, aksesibilitas dan investasi pemerintah terhadap perkembangan sektor-sektor ekonomi. Penggunaan model ekonometrika ini diharapkan mampu menjelaskan pola hubungan di antara berbagai fenomena ekonomi dengan menggunakan peralatan statistik. Penyusunan model dilakukan dengan asumsi adanya keterkaitan antarsektor-sektor perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir, dan memperhatikan potensi dan kondisi daerah dengan kondisi makro ekonomi yang tertutup.

Analisis dengan pendekatan ini dibangun dengan menggunakan data sekunder dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir dan mencakup tahun 2001 sampai dengan tahun 2003. Dengan demikian data yang digunakan merupa-

kan data panel (*pooled data*).

Model regresi yang digunakan adalah model persamaan simultan, terdiri dari sembilan persamaan perilaku dan dua persamaan identitas. Dalam model tersebut dimasukkan sebanyak sebelas variabel endogen, yaitu PDRB, PDRB per kapita, dan nilai tambah bruto (NTB) dari sembilan sektor. Dua belas variabel eksogen terdiri dari jumlah penduduk, jumlah belanja pembangunan, nilai LQ dari sembilan sektor dan aksesibilitas setiap daerah. Variabel ekonomi yang dimasukkan ke dalam model dibatasi hanya pada kegiatan ekonomi menurut sektor lapangan usaha dan variabel-variabel lain yang terkait.

Alur logika model persamaan simultan perkembangan ekonomi regional Kabupaten Indragiri Hilir sebagaimana disajikan pada Lampiran 1, sedangkan model persamaannya adalah sebagai berikut:

Penjelasan nama-nama variabel yang terdapat dalam model beserta definisinya disajikan pada Tabel 1.

Persamaan Identitas

$$PDRB_t = S1_t + S2_t + S3_t + S4_t + S5_t + S6_t + S7_t + S8_t + S9_t \dots (3)$$

$$PDRBKap_t = PDRB_t / POP_t \dots (4)$$

Persamaan Perilaku

$$S1_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PEMB_{it} + \alpha_2 LQ1_{it} + e_{1it}; \quad \alpha_1 > 0; \alpha_2 > 0; \dots (5)$$

$$S2_{it} = \beta_0 + \beta_1 S5_{it} + \beta_2 LQ2_{it} + e_{2it}; \quad \beta_1 > 0; \beta_2 > 0; \dots (6)$$

$$S3_{it} = \epsilon_0 + \epsilon_1 PDRB_{it} + \epsilon_2 LQ3_{it} + e_{3it}; \quad \epsilon_1 > 0; \epsilon_2 > 0; \dots (7)$$

$$S4_{it} = \lambda_0 + \lambda_1 S6_{it} + \lambda_2 PEMB_{it} + \lambda_3 LQ4_{it} + e_{4it}; \quad \lambda_1 > 0; \lambda_2 > 0; \lambda_3 > 0; \dots (8)$$

$$S5_{it} = \varphi_0 + \varphi_1 PEMB_{it} + \varphi_2 AKSES_{it} + \varphi_3 LQ5_{it} + e_{5it}; \quad \varphi_1 > 0; \varphi_2 > 0; \varphi_3 > 0; \dots (9)$$

$$S6_{it} = \delta_0 + \delta_1 PDRB_{it} + \delta_2 LQ6_{it} + e_{6it}; \quad \delta_1 > 0; \delta_2 > 0; \dots (10)$$

$$S7_{it} = \eta_0 + \eta_1 AKSES_{it} + \eta_2 S6_{it} + \eta_3 LQ7_{it} + e_{7it}; \quad \eta_1 > 0; \eta_2 > 0; \eta_3 > 0; \dots (11)$$

$$S8_{it} = \xi_0 + \xi_1 PDRB_{it} + \xi_2 S6_{it} + \xi_3 LQ8_{it} + e_{8it}; \quad \xi_1 > 0; \xi_2 > 0; \xi_3 > 0; \dots (12)$$

$$S9_{it} = \theta + \theta_1 PDRBKap_{it} + \theta_2 AKSES_{it} + \theta_3 LQ9_{it} + e_{9it}; \quad \theta_1 > 0; \theta_2 > 0; \theta_3 > 0; \dots (13)$$

Dalam Baltagi (1995) model yang dirumuskan secara simultan perlu dilakukan identifikasi. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu model persamaan simultan dapat diidentifikasi atau tidak, yaitu metode *the order condition* sebagai *necessary condition* (syarat perlu) dan *the rank condition* sebagai *sufficient condition* (syarat cukup)

Estimasi yang dilakukan pada penelitian ini hanya didasarkan pada dua pendekatan yaitu pendekatan efek tetap (*fixed effect model* atau FEM) dan pendekatan efek acak (*random effect model* atau REM). Pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least square*) tidak digunakan pada penelitian ini. Penggunaan REM dibanding FEM menurut

Judge et.al. dalam Gujarati (2003) antara lain:

1. Jika jumlah data *time series* (T) besar dan jumlah unit *cross section* (N) kecil, terdapat sedikit perbedaan nilai parameter antara hasil estimasi dengan menggunakan FEM dan REM. Pilihan dilakukan berdasarkan pada layaknya perhitungan, dan cenderung akan dipilih FEM.
2. Jika T kecil dan N besar, estimasi yang diperoleh dari kedua metode akan sangat berbeda sekali. Jika individu atau unit-unit *cross-section* bersifat tidak random, maka FEM lebih tepat. Jika unit analisis bersifat random, maka REM yang dipilih.
3. Jika *error component individu* ϵ_{it} dan satu atau lebih variabel independen berko-

Tabel 1.
Nama dan Definisi Variabel dalam Model Persamaan Simultan
Perekonomian Regional Kabupaten Indragiri Hilir

Variabel	Keterangan
S1	NTB sektor pertanian (dalam logaritma)
S2	NTB sektor pertambangan dan penggalian (dalam logaritma)
S3	NTB sektor industri pengolahan (dalam logaritma)
S4	NTB sektor listrik, gas dan air bersih (dalam logaritma)
S5	NTB sektor bangunan/konstruksi (dalam logaritma)
S6	NTB sektor perdagangan, restoran dan hotel (dalam logaritma)
S7	NTB sektor pengangkutan dan komunikasi (dalam logaritma)
S8	NTB sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (dalam logaritma)
S9	NTB sektor jasa-jasa (dalam logaritma)
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto (dalam logaritma)
PDRBKap	Pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita (dalam logaritma)
POP	Jumlah penduduk (dalam logaritma)
PEMB	Belanja pembangunan (dalam logaritma)
AKSES	Nilai total aksesibilitas (dalam logaritma)
LQ1-LQ9	Nilai LQ masing-masing sektor (dalam logaritma)
i	Daerah kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir (i = 1, 2, 3,.....,17)
t	Waktu (t = 2001, 2002, 2003)

- relasi, maka estimasi dengan REM akan bias sedangkan dengan FEM tidak bias;
4. Jika T kecil dan N besar, dan yang digunakan adalah REM, maka estimasi REM lebih efisien dibanding FEM;
 5. Untuk memilih mana yang lebih tepat dari kedua metode tersebut (FEM dan REM) dapat dilakukan pengujian dengan uji Hausman.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Interaksi antara Kecamatan sebagai Hinterland dan Pusat Pertumbuhan

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) (Bappeda 2004) Kabupaten Indragiri Hilir telah ditetapkan empat daerah sebagai pusat kegiatan wilayah atau pusat pertumbuhan, yaitu Kuala Enok di Kecamatan Tanah Merah, Tembilahan di Kecamatan Tembilahan, Sungai Guntung di Kecamatan Kateman, dan Kotabaru di Kecamatan Keritang.

Dari penghitungan dengan menggunakan metode gravitasi diperoleh nilai aksesibilitas masing-masing pusat pertumbuhan dari kecamatan sekitarnya (Tabel 1). Sebanyak enam dari 17 kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai tingkat aksesibilitas yang kuat terhadap Pusat Pertumbuhan Tembilahan yang juga merupakan ibukota Kabupaten Indragiri Hilir. Kecamatan yang memiliki tingkat aksesibilitas terkuat terhadap Pusat Pertumbuhan adalah Kecamatan Tembilahan Hulu dengan nilai aksesibilitas sebesar 51,052. Ini berarti pergerakan manusia, barang dan kegiatan lainnya antara Kecamatan Tembilahan sebagai pusat pertumbuhan dan Tembilahan Hulu sebagai daerah *hinterland* sangat tinggi.

Kecamatan dengan tingkat keterkaitan terendah dengan Pusat Pertumbuhan

Tembilahan adalah Kecamatan Kemuning dan Teluk Belengkong, dengan nilai aksesibilitas masing-masing adalah 0,022. Kecamatan Kemuning terletak di bagian paling ujung selatan sehingga lebih banyak berinteraksi dengan daerah di luar wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan Kecamatan Teluk Belengkong merupakan kecamatan terpencil di bagian Utara Kabupaten Indragiri Hilir.

Pusat Pertumbuhan Guntung di Kecamatan Kateman terletak di bagian utara Kabupaten Indragiri Hilir. Kecamatan yang memiliki aksesibilitas terkuat terhadap Pusat Pertumbuhan Guntung adalah Kecamatan Pelangiran dengan nilai aksesibilitas sebesar 2,432, sementara Kecamatan Kemuning memiliki akses terendah dengan nilai aksesibilitas sebesar 0,008. Kuatnya tingkat aksesibilitas Kecamatan Pelangiran disebabkan oleh letak wilayahnya yang berbatasan dengan Kecamatan Kateman dan sangat dekat dengan Pusat Pertumbuhan Guntung. Kecamatan Kemuning merupakan kecamatan yang terjauh dari Pusat Pertumbuhan Guntung.

Pusat Pertumbuhan Kuala Enok di Kecamatan Tanah Merah terletak di bagian tengah Kabupaten Indragiri Hilir. Kecamatan yang memiliki aksesibilitas terkuat terhadap Pusat Pertumbuhan Kuala Enok adalah Kecamatan Enok dengan nilai aksesibilitas sebesar 0,887, sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Teluk Belengkong dengan nilai aksesibilitas sebesar 0,012. Tingginya aksesibilitas Kecamatan Enok disebabkan oleh letak wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Tanah Merah. Sementara itu, Kecamatan Teluk Belengkong merupakan kecamatan terjauh dari Pusat Pertumbuhan

Kuala Enok, selain Kecamatan Pulau Burung.

Pusat Pertumbuhan Kotabaru di Kecamatan Keritang terletak di bagian Selatan Kabupaten Indragiri Hilir. Kecamatan yang memiliki aksesibilitas terkuat terhadap Pusat Pertumbuhan Kotabaru adalah Kecamatan Reteh dengan nilai aksesibilitas sebesar 2,028 dan yang terendah Kecamatan Teluk Belengkong dengan nilai aksesibilitas sebesar 0,011. Letak wilayah Kecamatan Reteh juga berbatasan dengan Kecamatan Keritang sehingga nilai aksesibilitasnya terhadap Pusat Pertumbuhan Kotabaru lebih kuat. Kecamatan Teluk Belengkong merupakan kecamatan terjauh dari Pusat Pertumbuhan Kotabaru selain Kecamatan Pulau Burung.

Kecamatan yang berperan sebagai *hinterland* di setiap Pusat Pertumbuhan dapat dilihat dari tingkat aksesibilitas masing-masing kecamatan terhadap pusat pertumbuhan. Dari penghitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan model gravitasi dapat diidentifikasi kecamatan-kecamatan yang berperan sebagai *hinterland* di setiap pusat pertumbuhan sebagai berikut:

1. Kecamatan yang memiliki tingkat aksesibilitas yang kuat dan menjadi *hinterland* bagi Pusat Pertumbuhan Tembilahan sebagai ibukota Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kecamatan Tembilahan Hulu, Kecamatan Gaung, Kecamatan GAS, Kecamatan Kuala Indragiri, Kecamatan Batang Tuaka dan Kecamatan Tempuling.
2. Kecamatan yang memiliki tingkat aksesibilitas yang kuat dan menjadi *hinterland* bagi Pusat Pertumbuhan Guntung di Kecamatan Kateman adalah Kecamatan Pulau Burung, Kecamatan Pelangiran, Kecamatan Teluk Belengkong, dan Kecamatan Mandah.

3. Kecamatan yang memiliki tingkat aksesibilitas yang kuat dan menjadi *hinterland* bagi Pusat Pertumbuhan Kuala Enok di Kecamatan Tanah Merah adalah Kecamatan Enok.
4. Kecamatan yang memiliki tingkat aksesibilitas yang kuat dan menjadi *hinterland* bagi Pusat Pertumbuhan Kotabaru di Kecamatan Keritang adalah Kecamatan Reteh dan Kecamatan Kemuning.

Berdasarkan analisis model gravitasi, pemisahan kecamatan-kecamatan yang berperan sebagai *hinterland* di setiap pusat pertumbuhan dapat dilakukan. Namun, dengan hanya melihat kekuatan tingkat aksesibilitas, sebagian besar kecamatan akan menjadi *hinterland* bagi Tembilahan. Selain sebagai ibukota Kabupaten Indragiri Hilir, secara geografis letak Tembilahan memang dikelilingi oleh beberapa kecamatan. Fasilitas ekonomi dan sosial yang dimiliki Tembilahan juga lebih baik dibanding pusat pertumbuhan lainnya. Jadi, untuk menetapkan *hinterland* bagi pusat pertumbuhan harus juga diperhatikan aspek-aspek lain yang berpengaruh. Di samping itu, fasilitas ekonomi dan sosial di setiap pusat pertumbuhan lain agar menjadi perhatian untuk ditingkatkan

Sektor dan Sub Sektor Unggulan

Penggunaan alat analisis LQ dalam studi ini ditujukan untuk membandingkan besar sumbangan suatu sektor dan sub sektor terhadap PDRB antara kecamatan dan Kabupaten Indragiri Hilir. Data yang dibutuhkan dalam penghitungan LQ diperoleh dari data distribusi PDRB atas

dasar harga konstan 1993 setiap kecamatan dan Kabupaten Indragiri Hilir.

Dari Tabel 2 diketahui bahwa kegiatan basis atau unggulan menyebar di setiap kecamatan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing kecamatan. Kecamatan yang memiliki kegiatan unggulan terbanyak adalah Kecamatan Reteh, sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan GAS. Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan umumnya unggul pada kegiatan sektor tersier dan sekunder.

Sub sektor tanaman bahan makanan unggul di Kecamatan Tembilahan Hulu, Batang Tuaka, Tempuling, Reteh, Keritang dan Kemuning. Tingkat daya saing produksi tanaman bahan makanan di Kecamatan Batang Tuaka, Reteh dan Keritang bahkan cukup tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh nilai LQ yang lebih besar. Hal ini diduga dipengaruhi oleh relatif ren-

dahnya biaya produksi di daerah tersebut dan penetapan kawasan tersebut sebagai sentra pangan Kabupaten Indragiri Hilir.

Sub sektor tanaman perkebunan unggul di Kecamatan Tempuling, Mandah, Pulau Burung, Pelangiran, Teluk Belengkong, Enok, Reteh, Keritang dan Kemuning. Nilai LQ memperlihatkan Kecamatan Pelangiran, Teluk Belengkong dan Enok memiliki tingkat daya saing yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Indragiri Hilir, terutama untuk sub sektor produksi tanaman perkebunan.

Sub sektor peternakan unggul di Kecamatan GAS, Batang Tuaka, Tempuling, Enok, Reteh, Keritang, dan Kemuning. Nilai LQ pada Tabel 2 menunjukkan tingkat kemampuan produksi peternakan yang lebih efisien di Kecamatan Tempuling dan Enok dibandingkan kecamatan lainnya. Kedua kecamatan tersebut memberikan

Tabel 2.
Nilai Aksesibilitas Kecamatan terhadap Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2003

No.	Kecamatan	Pusat Pertumbuhan			
		Tembilahan	Gantung	Kuala Enok	Kotabaru
1.	Tembilahan	-	0,079	0,620	0,156
2.	Tembilahan Hulu	51,052	0,041	0,281	0,081
3.	Gaung	0,301	0,096	0,087	0,050
4.	GAS	0,275	0,041	0,071	0,035
5.	Kuala Indragiri	3,275	0,062	1,209	0,139
6.	Batang Tuaka	2,761	0,045	0,246	0,065
7.	Tempuling	4,814	0,057	0,276	0,107
8.	Mandah	0,261	0,366	0,122	0,066
9.	Kateman	0,079	-	0,059	0,048
10.	Pulau Burung	0,041	2,357	0,025	0,022
11.	Pelangiran	0,088	2,432	0,041	0,029
12.	Tlk. Belengkong	0,022	1,030	0,012	0,011
13.	Tanah Merah	0,620	0,059	-	0,246
14.	Enok	0,229	0,042	0,887	0,129
15.	Reteh	0,289	0,062	0,784	2,028
16.	Keritang	0,156	0,048	0,246	-
17.	Kemuning	0,022	0,008	0,028	0,493

kontribusi yang besar terhadap kegiatan produksi peternakan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Sub sektor kehutanan unggul di Kecamatan Gaung, Batang Tuaka, Tempuling, Pulau Burung, Pelangiran, Teluk Belengkong, Enok, dan Kemuning. Kegiatan di sub sektor ini mempunyai tingkat daya saing tinggi di Kecamatan GAS, walau kontribusinya terhadap Kabupaten Indragiri Hilir masih di bawah Kecamatan Gaung. Hal ini mengindikasikan adanya kemudahan dalam proses produksi kegiatan kehutanan di Kecamatan GAS.

Dengan didukung potensi sumber daya perikanan laut yang besar, sub sektor perikanan unggul di Kecamatan Kuindra, Mandah, Pulau Burung, Tanah Merah, dan Reteh. Pada sub sektor ini, daya saing yang paling tinggi dimiliki oleh Kecamatan Kuindra. Sub sektor pertambangan dan penggalian unggul di Kecamatan Tembilahan Hulu, Kuindra, Tempuling, Reteh, Keritang, dan Kemuning. Di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, Kecamatan Kemuning memiliki tingkat daya saing yang paling tinggi dalam kegiatan pertambangan dan penggalian sebagaimana ditunjukkan oleh nilai LQ.

Sub sektor industri pengolahan unggul di Kecamatan Gaung, Mandah, Kateman, Pulau Burung, dan Tanah Merah. Kegiatan ini mempunyai tingkat daya saing cukup tinggi di Kecamatan Gaung dengan adanya industri pengolahan hasil-hasil hutan, dan di Kecamatan Mandah dan Kateman dengan adanya industri pengolahan hasil pertanian terutama produksi perkebunan kelapa.

Sub sektor listrik, gas, dan air bersih unggul di Kecamatan Tembilahan, dan Tembilahan Hulu. Kondisi ini menunjuk-

kan bahwa ketersediaan listrik, gas dan air bersih di ibukota kabupaten jauh lebih baik dibandingkan di tingkat kecamatan. Sub sektor bangunan/konstruksi unggul di Kecamatan Tembilahan, Tembilahan Hulu, Kateman, Tanah Merah, dan Reteh. Kegiatan di sub sektor ini mempunyai tingkat daya saing tinggi di Kecamatan Tembilahan Hulu meski kontribusinya terhadap Kabupaten Indragiri Hilir masih jauh di bawah Kecamatan Tembilahan. Hal ini mengindikasikan adanya kemudahan dalam kegiatan konstruksi di Kecamatan Tembilahan Hulu terutama dalam faktor ketersediaan lahan untuk pengembangan bangunan ruko dan perumahan. Pada gilirannya, kondisi di Kecamatan Tembilahan ini memberikan dampak pada peningkatan kegiatan konstruksi di Kecamatan Tembilahan Hulu.

Sub sektor perdagangan, restoran dan hotel unggul di Kecamatan Tembilahan, Tembilahan Hulu, Kateman, Tanah Merah, Reteh, dan Keritang. Dari nilai LQ terlihat bahwa Kecamatan Tembilahan Hulu memiliki tingkat daya saing yang cukup baik pada kegiatan perdagangan, restoran dan hotel, walau kontribusinya masih kecil. Sebagai kecamatan yang berdampingan langsung dengan Kecamatan Tembilahan, kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan perdagangan, restoran dan hotel di Kabupaten Indragiri Hilir mengarah ke Kecamatan Tembilahan Hulu.

Sub sektor pengangkutan dan komunikasi unggul di Kecamatan Tembilahan, Tembilahan Hulu, Kateman, Tanah Merah, Reteh, dan Kemuning. Kegiatan ini mempunyai tingkat daya saing yang baik di Kecamatan Tembilahan, terutama karena didukung oleh ketersediaan darma-
pela-

buhan sebagai sarana angkutan sungai dan laut, serta terminal bis sebagai sarana angkutan darat.

Sub sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan hanya unggul di Kecamatan Tembilahan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masih terpusat di Kecamatan Tembilahan. Sub sektor jasa-jasa unggul di Kecamatan Tembilahan dan Tembilahan Hulu. Sebagai ibukota Kabupaten Indragiri Hilir, tidak mengherankan jika kedua kecamatan ini unggul di kegiatan jasa terutama jasa pemerintahan.

Perkembangan Perekonomian Regional Kabupaten Indragiri Hilir

Dengan menggunakan metode *two stage least square (TSLS)*, hasil estimasi persamaan sektor pertanian (S1) menunjuk-

kan bahwa sektor ini dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah belanja pembangunan dan nilai LQnya. Belanja pembangunan merupakan investasi pemerintah yang dialokasikan ke berbagai sektor ekonomi. Peningkatan belanja pembangunan langsung berdampak positif terhadap sektor pertanian karena sebagian pengeluaran tersebut digunakan untuk pengembangan kegiatan di sektor tersebut. Nilai LQ merupakan koefisien yang menunjukkan kemampuan daerah dalam memproduksi sektor tersebut, sehingga semakin besar nilai LQ tentunya akan meningkatkan nilai sektornya.

Dari estimasi persamaan yang sama juga dapat dilihat daerah-daerah yang memiliki perkembangan relatif tinggi di sektor pertanian. Dengan mengasumsikan pengeluaran pemerintah dan nilai

Tabel 3.
Rata-rata Nilai LQ menurut Lapangan Usaha dan Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2001-2003

No.	Kecamatan	Sektor/Sub Sektor (Kegiatan Usaha)												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1.	Tembilahan	0,13	0,05	0,31	0,00	0,03	0,37	0,11	2,74	1,59	1,23	2,28	3,30	4,69
2.	Tembilahan Hulu	1,41	0,40	0,79	0,03	0,14	2,36	0,31	3,69	3,18	2,17	1,50	0,89	1,13
3.	Gaung	1,14	0,31	0,91	2,22	0,09	0,00	2,77	0,61	0,48	0,60	0,35	0,28	0,12
4.	GAS	0,85	0,92	2,28	4,50	0,22	0,00	0,49	0,95	0,80	0,93	0,73	0,79	0,49
5.	Kuindra	0,42	0,99	0,79	0,19	6,97	4,49	0,14	0,63	0,77	0,80	0,41	0,47	0,23
6.	Batang Tuaka	4,82	0,56	1,11	2,65	0,24	0,00	0,28	0,50	0,61	0,76	0,59	0,70	0,44
7.	Tempuling	1,17	1,74	3,33	2,35	0,11	1,98	0,17	0,46	0,90	0,88	0,71	0,60	0,27
8.	Mandah	0,10	1,09	0,66	0,70	1,78	0,00	2,42	0,25	0,44	0,64	0,46	0,30	0,17
9.	Kateman	0,11	0,15	0,20	0,79	0,12	0,00	2,41	0,96	1,06	1,07	1,05	0,99	0,61
10.	Pulau Burung	0,18	1,90	0,24	1,54	1,48	0,00	1,27	0,25	0,68	0,76	0,56	0,21	0,07
11.	Pelangiran	0,22	3,56	0,38	1,94	0,05	0,00	0,20	0,13	0,64	0,54	0,38	0,18	0,08
12.	Tik. Belengkong	0,25	3,12	0,68	2,55	0,07	0,00	0,34	0,18	0,85	0,38	0,44	0,31	0,17
13.	Tanah Merah	0,05	0,18	0,42	0,67	2,81	0,00	1,87	0,74	1,04	1,31	1,03	0,99	0,29
14.	Enok	0,39	3,04	3,57	1,01	0,14	0,00	0,31	0,41	0,68	0,78	0,60	0,60	0,34
15.	Reteh	3,15	1,01	1,65	0,03	1,96	1,48	0,17	0,81	1,23	1,36	1,02	0,57	0,32
16.	Keritang	4,08	1,01	1,23	0,54	0,06	3,32	0,36	0,72	0,91	1,28	0,75	0,39	0,20
17.	Kemunling	2,44	1,21	2,71	1,59	0,07	9,00	0,27	0,44	0,48	0,54	1,67	0,39	0,23

Keterangan: 1 = pertanian tanaman pangan; 2 = perkebunan; 3 = peternakan; 4 = kehutanan; 5 = perikanan; 6 = pertambangan & energi; 7 = industri pengolahan; 8 = listrik, gas & air bersih; 9 = bangunan/konstruksi; 10 = perdagangan, restoran & hotel; 11 = pengangkutan & komunikasi; 12 = keuangan, persewaan & jasa perusahaan; 13 = jasa-jasa.

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2004

LQ sektor pertanian di setiap daerah tidak mengalami perubahan, dapat diketahui bahwa kecamatan yang mengalami penurunan nilai sektor pertanian yang

lebih kecil adalah Kecamatan Tempuling, Reteh, Pelangiran dan Teluk Belengkong. Sektor pertambangan dan penggalian (S2) dipengaruhi secara signifikan

Tabel 4.
Hasil Estimasi Model Persamaan Simultan
Perekonomian Regional Kabupaten Indragiri Hilir

Persamaan	Variabel Penjelas	Parameter Dugaan	t-stat	Prob.	R ²	DW
1. S1	Konstanta	C1...C17	-0,4719	0,6402	0,990	1,853
	PEMB	1,112	8,1231	0,0000		
	LQ1	0,618	6,3626	0,0000		
2. S2	Konstanta	C1...C17	-0,7260	0,4731	0,999	1,726
	S5	0,503	3,8529	0,0005		
	LQ2	0,291	2,1514	0,0391		
3. S3	Konstanta	C1...C17	0,1377	0,8914	0,999	2,145
	PDRB	0,807	6,7894	0,0000		
	LQ3	0,714	5,6651	0,0000		
4. S4	Konstanta	C1...C17	-5,2559	0,0000	0,999	2,474
	S6	0,694	5,2912	0,0000		
	PEMB	0,267	2,0819	0,0457		
	LQ4	0,304	2,5166	0,0172		
5. S5	Konstanta	C1...C17	2,9184	0,0065	0,993	2,291
	PEMB	0,390	3,0093	0,0052		
	AKSES	0,752	4,0741	0,0003		
	LQ5	0,240	1,9667	0,0582		
6. S6	Konstanta	C1...C17	0,6158	0,5424	0,996	2,381
	PDRB	0,747	5,3040	0,0000		
	LQ6	0,595	3,6409	0,0009		
7. S7	Konstanta	C1...C17	-1,1701	0,2509	0,999	2,264
	AKSES	0,407	2,9144	0,0066		
	S6	0,961	6,6714	0,0000		
	LQ7	0,045	1,2427	0,2233		
8. S8	Konstanta	C1...C17	-1,5062	0,1387	0,818	2,123
	PDRB	0,679	7,5093	0,0000		
	S6	0,191	1,8673	0,0681		
	LQ8	0,956	15,1311	0,0000		
9. S9	Konstanta	C1...C17	11,3778	0,0000	0,999	2,246
	PDRBKap	0,150	2,3682	0,0243		
	AKSES	0,733	5,4376	0,0000		
	LQ9	5,60E-5	1,4816	0,1485		

Keterangan: Estimasi dilakukan dengan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* menggunakan software *Eview's 5*

oleh sektor bangunan/konstruksi dan nilai LQ-nya. Sektor ini di Kabupaten Indragiri Hilir kontribusinya masih rendah. Pertambangan migas dan non migas (minyak dan batu bara) masih dalam tahap pengembangan. Kegiatan sektor ini masih berupa pengambilan bahan galian golongan C sebagai bahan bangunan sehingga peningkatan sektor bangunan/konstruksi akan mengakibatkan peningkatan permintaan bahan galian golongan C. Pada akhirnya, akan meningkatkan nilai sektor pertambangan dan penggalian.

Dari hasil estimasi juga dapat dilihat tingkat perkembangan sektor petambangan dan penggalian di setiap kecamatan. Dengan asumsi nilai sektor bangunan/konstruksi dan LQ sektor pertambangan

dan penggalian di setiap daerah tidak mengalami perubahan, sektor pertambangan dan penggalian di Kecamatan Kemuning, Kuindra, Keritang, Tempuling dan Reteh tetap mengalami pertumbuhan dan menjadi sektor unggulan. Kelima kecamatan tersebut merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Indragiri Hilir.

Sektor industri pengolahan (S3) dipengaruhi secara signifikan oleh total PDRB dan nilai LQ-nya. Industri pengolahan yang dominan di Kabupaten Indragiri Hilir adalah industri pengolahan hasil produksi pertanian, terutama industri pengolahan kelapa sawit, kelapa dalam dan produk turunannya. Namun begitu, dari

Tabel 5.
Nilai Konstanta Setiap Kecamatan Model Persamaan Simultan Perekonomian Regional Kabupaten Indragiri Hilir

Kecamatan	Persamaan								
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9
Tembilahan	-0,480	1,152	-0,013	-1,549	0,952	0,546	-0,811	-0,367	3,006
Tembilahan Hulu	-1,034	1,136	0,121	-1,539	0,624	0,247	-1,647	-0,498	1,731
Gaung	-0,188	-1,560	0,325	-1,789	1,597	0,327	-0,464	-0,389	2,277
GAS	-0,233	-1,515	-0,082	-1,794	1,558	0,498	-0,219	-0,391	2,370
Kuindra	-0,173	1,759	-0,115	-2,028	1,278	0,485	-0,608	-0,456	1,984
Batang Tuaka	-0,177	-1,548	-0,132	-2,227	1,318	0,519	-0,825	-0,367	2,015
Tempuling	-0,043	1,587	-0,020	-1,992	1,199	0,396	-1,212	-0,401	2,054
Mandah	-0,238	-1,581	0,331	-2,034	1,709	0,276	-0,379	-0,371	2,615
Kateman	-0,323	-1,705	0,369	-1,840	1,513	0,412	-0,423	-0,394	2,988
Pulau Burung	-0,155	-1,633	0,202	-2,149	1,703	0,338	-0,541	-0,418	1,934
Pelangiran	-0,081	-1,523	-0,050	-2,254	1,515	0,251	-0,565	-0,411	1,886
Tlk. Belengkong	-0,093	-1,580	-0,042	-2,056	1,933	0,122	0,028	-0,416	2,377
Tanah Merah	-0,187	-1,687	0,320	-1,896	1,422	0,416	-0,568	-0,418	2,498
Enok	-0,127	-1,638	-0,021	-2,121	1,735	0,411	-0,660	-0,447	2,476
Reteh	-0,078	1,480	-0,005	-1,916	1,680	0,443	-0,587	-0,420	2,574
Keritang	-0,111	1,732	0,063	-2,006	1,809	0,501	-0,916	-0,332	2,487
Kemuning	-0,748	1,845	-0,036	-2,287	1,899	0,606	-0,360	-0,461	2,607

persamaan terlihat bahwa sektor industri pengolahan tidak dipengaruhi langsung oleh nilai sektor pertanian. Hal ini disebabkan tidak semua daerah atau kecamatan penghasil komoditas pertanian mempunyai industri pengolahan. Industri pengolahan komoditas pertanian hanya ada di beberapa kecamatan saja, dan kecamatan lain hanya berfungsi sebagai penyedia bahan baku saja. Disamping industri pengolahan komoditas pertanian, industri produk lain di luar pertanian dan industri kecil rumah tangga juga terus berkembang.

Nilai PDRB sebagai ukuran perkembangan perekonomian menjadi tolak ukur peningkatan permintaan masyarakat akan barang dan jasa. Pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh nilai PDRB akan meningkatkan permintaan akan produk-produk yang dihasilkan oleh industri pengolahan. Jika diasumsikan nilai PDRB dan LQ sektor industri pengolahan di setiap kecamatan tidak mengalami perubahan, hasil estimasi menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki perkembangan sektor industri pengolahan yang relatif baik di antara seluruh kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir adalah Kecamatan Kateman, Mandah, Gaung, Tanah Merah, dan Pulau Burung. Kecamatan ini merupakan lokasi keberadaan industri pengolahan komoditas pertanian, misalnya industri pengolahan kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hibrida dan produk-produk turunannya. Kecamatan Gaung pada tahun penelitian ini dilakukan lebih didominasi oleh industri pengolahan hasil hutan. Industri ini biasanya tidak mampu bertahan dalam waktu panjang karena ketersediaan bahan bakunya sangat tergantung pada produksi hutan alam.

Sektor listrik, gas dan air bersih (S4) Kabupaten Indragiri Hilir dipengaruhi secara signifikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, belanja pembangunan, dan nilai LQnya. Kontribusi sektor ini masih sangat rendah dan umumnya hanya berkembang di pusat-pusat keramaian (pusat pertumbuhan). Sektor perdagangan, hotel dan restoran membutuhkan ketersediaan listrik, gas dan air bersih yang cukup sehingga peningkatan nilai sektor perdagangan, hotel dan restoran akan berdampak positif terhadap perubahan nilai sektor listrik, gas dan air bersih. Belanja pembangunan dapat berdampak langsung terhadap peningkatan sektor ini karena Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat akan listrik melalui bantuan pembangkit listrik mini. Kebutuhan masyarakat akan air bersih dilakukan Pemda dengan menyediakan sarana untuk memperoleh air bersih yaitu sumur bor dan sumur pompa. Bantuan langsung juga diberikan Pemda ke Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dalam rangka meningkatkan kapasitas perusahaan ini dalam penyediaan air bersih bagi masyarakat. Dari hasil estimasi dapat dilihat bahwa dengan mengasumsikan sektor perdagangan, hotel dan restoran, belanja pembangunan, dan nilai LQ tidak mengalami perubahan, kecamatan yang mengalami penurunan sektor listrik, gas dan air bersih yang terendah adalah Kecamatan Tembilahan Hulu, Tembilahan, Gaung, Gaung Anak Serka, dan Kateman.

Sektor bangunan/konstruksi (S5) dipengaruhi secara signifikan oleh belanja pembangunan, nilai total aksesibilitas dan nilai LQnya. Sektor ini terdiri dari bangunan tempat tinggal dan bukan

tempat tinggal serta infrastruktur lainnya. Belanja pembangunan sebagian besar dialokasikan untuk pengembangan infrastruktur, dan berdampak positif terhadap peningkatan sektor ini. Nilai total aksesibilitas suatu daerah menunjukkan tingkat keterkaitan atau interaksi daerah tersebut dengan daerah lainnya. Interaksi tersebut ditandai oleh pergerakan manusia, barang, uang dan lainnya. Semakin tinggi nilai total aksesibilitas, semakin tinggi pula mobilitas daerah tersebut. Tingginya mobilitas suatu daerah akan berdampak positif pada peningkatan nilai sektor bangunan/konstruksi.

Sektor bangunan/konstruksi di setiap kecamatan tetap mengalami pertumbuhan, walau belanja pembangunan, nilai total aksesibilitas dan nilai LQ tidak mengalami perubahan. Kecamatan yang mengalami perkembangan yang lebih baik adalah Kecamatan Teluk Belengkong, Kemuning, Keritang dan Enok.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran (S6) dipengaruhi secara signifikan oleh total PDRB dan nilai LQnya. PDRB yang tinggi menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat yang tinggi pula. Meningkatnya pendapatan masyarakat tentunya akan menggerakkan kegiatan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Walau total PDRB dan nilai LQ tidak mengalami perubahan, sektor perdagangan, restoran dan hotel tetap tumbuh. Kecamatan yang mengalami pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran tertinggi adalah Kecamatan Kemuning, Tembilahan, Batang Tuaka, Keritang, dan Gaung Anak Serka.

Sektor pengangkutan dan komunikasi (S7) dipengaruhi secara signifikan oleh nilai total aksesibilitas dan kegiatan sektor perdagangan, hotel dan restoran,

tetapi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh nilai LQnya. Tingginya mobilitas suatu daerah akan berdampak positif pada peningkatan nilai sektor pengangkutan dan komunikasi karena masyarakat sangat bergantung pada jasa sektor ini. Begitu juga halnya dengan peningkatan kegiatan perdagangan, hotel dan restoran yang berdampak positif pada sektor transportasi dan komunikasi karena peningkatan pada kegiatan perdagangan, hotel dan restoran akan meningkatkan penggunaan jasa sektor transportasi. Hal yang menarik disini adalah bahwa nilai LQ sektor transportasi dan komunikasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan sektornya.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (S8) dipengaruhi secara signifikan oleh total PDRB, kegiatan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta nilai LQnya. Sebagaimana diketahui bahwa PDRB merupakan salah satu indikator perkembangan ekonomi daerah dan menunjukkan pendapatan keseluruhan masyarakat. Jika pendapatan keseluruhan masyarakat mengalami peningkatan, maka sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan akan memberikan respon positif terhadap peningkatan sektor tersebut. Peningkatan kegiatan sektor perdagangan, hotel dan restoran akan berdampak positif pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan karena meningkatkan mobilitas peredaran uang. Dengan asumsi total PDRB, kegiatan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta nilai LQ tidak mengalami perubahan di setiap kecamatan, ternyata seluruh kecamatan mengalami penurunan di sektor ini. Penurunan yang paling kecil terjadi di Kecamatan Keritang, Batang Tuaka, Tembilahan dan Mandah.

Sektor jasa-jasa (S9) dipengaruhi secara signifikan oleh PDRB per kapita dan nilai total aksesibilitas, tetapi tidak signifikan dipengaruhi oleh nilai LQ sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor jasa merupakan komponen jasa pemerintah dan swasta. Peningkatan PDRB per kapita tentunya berdampak positif terhadap perubahan sektor ini. Peningkatan PDRB juga mencerminkan peningkatan pendapatan perorangan masyarakat sehingga akan berpengaruh bagi pertumbuhan penggunaan sektor jasa, misalnya jasa pendidikan, kesehatan, hiburan, pembengkakan dan lainnya. Nilai total aksesibilitas mencerminkan besarnya interaksi suatu kecamatan dengan kecamatan lainnya, dan menimbulkan dampak positif terhadap pertumbuhan sektor jasa. Hal ini karena semakin tingginya mobilitas daerah tersebut akan semakin meningkatkan penggunaan sektor jasa yang dihasilkan. Peningkatan nilai LQ sektor ini ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sektornya. Sektor jasa tetap mengalami pertumbuhan walau PDRB per kapita, nilai total aksesibilitas dan LQ tidak mengalami perubahan di setiap kecamatan. Kecamatan yang perkembangannya tertinggi di sektor ini adalah Kecamatan Tembilahan, Kateman, Mandah dan Kemuning.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model gravitasi dapat diketahui kekuatan interaksi (aksesibilitas) setiap kecamatan terhadap pusat-pusat pertumbuhan. Sebagian besar kecamatan mempunyai interaksi yang kuat terhadap pusat pertumbuhan Tembilahan dibandingkan dengan pusat pertumbuhan lainnya.
2. Dilihat dari kekuatan aksesibilitas setiap kecamatan, daerah *hinterland* bagi pusat-pusat pertumbuhan dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Pusat pertumbuhan Tembilahan sebagai ibukota Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai *hinterland* Kecamatan Tembilahan, Tembilahan Hulu, Gaung, GAS, Batang Tuaka, Kuindra dan Tempuling.
 - b. Pusat pertumbuhan Guntung di Kecamatan Kateman mempunyai daerah *hinterland* Kecamatan Kateman, Pulau Burung, Pelangiran, Teluk Belengkong dan Mandah.
 - c. Pusat pertumbuhan Kuala Enok di Kecamatan Tanah Merah mempunyai *hinterland* Kecamatan Tanah Merah dan Enok.
 - d. Pusat pertumbuhan Kotabaru di Kecamatan Keritang mempunyai *hinterland* Kecamatan Keritang, Reteh dan Kecamatan Kemuning.
3. Dengan menggunakan penghitungan *Location Quotient* (LQ) diketahui sektor/sub sektor unggulan (basis) di masing-masing kecamatan. Sektor/sub sektor unggulan tersebut dapat dijadikan patokan dalam pengembangan kegiatan ekonomi.
4. Dengan menggunakan analisis ekonometrika model persamaan simultan diketahui keterkaitan antarsektor perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir dan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap perkembang-

an sektor-sektor ekonomi. Beberapa sektor secara signifikan mempengaruhi perkembangan sektor lainnya. Sektor bangunan/konstruksi (S5) berpengaruh positif terhadap perkembangan sektor pertambangan dan penggalian (S2); sektor perdagangan, restoran dan hotel (S6) berpengaruh positif terhadap perkembangan sektor listrik, gas dan air bersih (S4), sektor transportasi dan komunikasi (S7) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (S8).

5. Belanja pembangunan merupakan variabel penting dalam perkembangan sektor ekonomi di Kabupaten Indragiri Hilir. Variabel ini dapat berpengaruh langsung dan signifikan hanya pada sektor pertanian (S1), sektor listrik, gas dan air bersih (S4), dan sektor bangunan dan konstruksi (S5).
6. Nilai total aksesibilitas, yang menggambarkan tingkat keterkaitan, juga berpengaruh positif pada perkembangan sektor ekonomi. Semakin tinggi nilai total aksesibilitas berarti mobilitas daerah tersebut tinggi. Variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap sektor bangunan/konstruksi (S5), sektor transportasi dan komunikasi (S7) serta sektor jasa-jasa (S9).
7. Nilai LQ masing-masing sektor, tentunya akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sektornya. Namun untuk sektor transportasi dan komunikasi (S7) serta sektor jasa-jasa (S8), nilai LQnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kegiatan di sektor tersebut. Nilai LQ sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (S8) mempunyai

elastisitas tertinggi dibandingkan nilai LQ sektor lainnya.

Rekomendasi Kebijakan

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pengembangan wilayah pada pusat-pusat pertumbuhan dengan investasi padat modal. Perkembangan pusat pertumbuhan tentunya harus didukung oleh wilayah *hinterland*, begitu juga sebaliknya.

Kebijakan yang diambil Pemda Kabupaten Indragiri Hilir demi mendorong pertumbuhan perekonomian daerah di antaranya adalah menetapkan sejumlah wilayah sebagai pusat pertumbuhan. Kebijakan ini diharapkan dapat mengatasi keterisolasian daerah kecamatan dan desa-desa dari pusat ekonomi, pemerintahan, dan pelayanan sosial lainnya.

Sejalan dengan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pengembangan Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari tingkat aksesibilitas, beberapa kecamatan tidak memiliki keterkaitan yang kuat terhadap pusat pertumbuhan. Ini berarti tidak terjadi keterkaitan ekonomi yang kuat antardaerah tersebut. Untuk itu, pengembangan sarana transportasi perlu menjadi prioritas demi memperlancar arus pergerakan barang/jasa dan manusia antardaerah, baik antardaerah maupun antara desa dan ibukota kecamatan serta pusat pertumbuhan. Dengan fasilitas transportasi yang lebih baik, interaksi antara kecamatan sebagai wilayah *hinterland* dengan

pusat-pusat pertumbuhan dipastikan akan meningkat. Kecamatan yang selama ini mempunyai interaksi kuat terhadap pusat pertumbuhan Tembilahan dapat dialihkan ke pusat pertumbuhan lainnya sehingga perkembangan perekonomian tidak terpusat pada satu wilayah saja. Dengan fasilitas transportasi yang baik tentunya akan meningkatkan aksesibilitas daerah, yang berarti pula meningkatnya mobilitas suatu daerah terhadap daerah lainnya.

2. Dalam pengembangan kegiatan ekonomi hendaknya memperhatikan skala prioritas berdasarkan kegiatan unggulan di masing-masing kecamatan. Dengan mengembangkan kegiatan unggulan, berarti akan meningkatkan produksi masyarakat setempat yang dapat dijual atau diekspor ke daerah lain. Peningkatan ekspor merupakan cara yang paling efektif untuk menambah aliran uang masuk dan berarti akan meningkatkan perkembangan ekonomi daerah. Untuk kecamatan yang memiliki sedikit sektor unggulan perlu juga menjadi perhatian dan mendorong daerah terse-

but dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan dan secara langsung dapat mendorong perkembangan sektor lainnya juga harus menjadi prioritas untuk dikembangkan. Sektor-sektor tersebut di antaranya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (S6) dan sektor bangunan/konstruksi (S5). Perkembangan sektor ini akan berdampak langsung terhadap perkembangan beberapa sektor ekonomi lainnya.
5. Belanja pembangunan pemerintah di Kabupaten Indragiri Hilir hanya berpengaruh langsung terhadap perkembangan beberapa sektor ekonomi saja. Ini mengindikasikan bahwa pengalokasian belanja pembangunan tidak menyentuh pada kegiatan yang mempunyai *multiplier effect* yang tinggi terhadap perkembangan ekonomi. Pada waktu mendatang, pengalokasian variabel ini hendaknya lebih banyak pada kegiatan yang mempunyai daya dorong yang tinggi terhadap perkembangan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin (2004), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

Baltagi, B.H. (1995), *Econometric Analysis of Panel Data*, John Wiley & Sons Ltd., Chichester.

Bappeda (2004), *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2004-2014*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, Tembilahan.

Daldjoeni, N. (1997), *Geografi Baru, Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*, PT. Alumni, Bandung.

Gujarati, Damodar N (2003), *Basic Econometrics*, Fourth Edition, Mc Graw-Hill Book, Singapore.

Sjafrizal (1997) "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat" *Prisma* XXVI (3): 27-38.

Tarigan, Robinson (2004), *Perencanaan Pengembangan Wilayah*, Penerbit Bumi Akasara, Jakarta.

